

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang berisi petunjuk untuk menjalani kehidupan di dunia dan selamat hingga akhirat. Khalil mengatakan dalam pendahuluan buku *Tadabbur Al-Qur'an*, bahwa Allah telah menjadikan al-Qur'an sebagai pelita bagi seluruh manusia, keberkahan baginya, *hidayah*, kasih sayang, petunjuk jalan yang lurus, penjelas dalam perselisihan serta sebagai metode kehidupan, Barangsiapa berpegang teguh dengannya, maka ia akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun, barangsiapa yang berpaling darinya, maka ia akan tersesat di dunia dan akhirat (Khalil, 2018, hal. 1). Maka jelas terlihat bahwa al-Qur'an bukan hanya sebatas *kitab* suci umat muslim melainkan sebagai pedoman kehidupan (Kh & Mukhlis, 2017, hal. 44).

Setiap manusia merupakan pemimpin, baik bagi diri pribadi ataupun diri orang lain apalagi mengingat manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain (Fiqria, 2018, hal. 1). Jika terdapat tiga orang dalam suatu perjalanan maka diperlukan pemimpin dari ketiga orang tersebut, begitu pula sebuah negara yang jumlah manusianya lebih dari tiga orang (Zulkarnaini, 2018, hal. 63). Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk muslim terbanyak di Asia tenggara (Hayat, 2012, hal. 193) sudah barang pasti seorang pemimpin dibutuhkan, indonesia yang merupakan negara demokrasi memilih pemimpin dengan cara pemilu yang menjadi sarana agar mencapai *kedaulatan* rakyat sekaligus menjadi arena persaingan yang *adil* bagi partai politik (Firdaus, 2020, hal. 61). Namun dalam pemilihan umum (pemilu) sering ditemukan kegiatan *money politic* yang merupakan salah satu bentuk *risywah* (suap) oleh calon pemimpin kepada masyarakat. Bahkan calon pemimpin sengaja melakukan *risywah* agar bisa mencapai tujuannya dalam meraih jabatan yang diinginkan karena memiliki ambisi yang amat besar (Azmi, 2010, hal. 2) padahal menjadi pemimpin bukanlah sesuatu yang ringan karena memiliki tanggung jawab atas semua rakyat yang ia pimpin.

Seperti pada salah satu penelitian mengenai suap-menyuap pada salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan ditemukan hasil penelitian tersebut bahwa penerima suap didominasi oleh pemilih pemula atau pemuda, serta kepada masyarakat lain yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan jenis kelamin. (Pengaruh *Money Politic* Terhadap Daya Pilih Masyarakat di Kabupaten Tabalong, Ismail, Kalimantan Selatan) Nampaknya perilaku *risywah* sudah menjadi kejahatan *publik* yang dianggap biasa saja, bahkan dianggap sebuah hadiah padahal dalam islam sendiri jelas tidak memperbolehkan. Karena hal ini akan menciderai sifat seorang pemimpin yang seharusnya jujur dalam arti kata tidak bermain curang.

Seyogyanya dalam memilih seorang pemimpin seorang muslim harus berhati-hati, artinya tidak sembarang memilih hanya karena diiming-imingi sesuatu. Karena seorang pemimpin yang akan mengatur dan memimpin suatu kelompok, maka hendaknya seorang muslim merujuk kepada al-Qur'an dalam memilih seorang pemimpin. Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang perintah dan larangan tetapi al-Qur'an juga berisi mengenai sejarah atau kisah-kisah yang disebut *qashash* Al-Qur'an. Ayat-ayat yang membahas mengenai kisah lebih didominasi daripada pembahasan mengenai hukum, karena Al-Qur'an menaruh perhatian lebih terhadap masalah kisah yang didalamnya terdapat banyak nasihat dan pelajaran (*ibrah*) (Mucharomah, 2017). Selain itu, kisah lebih menarik dan mudah dipahami ketika dibaca atau disampaikan.

Al-Qur'an memuat kisah dan sejarah terdahulu, tidak hanya berisi kisah para nabi melainkan kisah tentang kejadian yang terjadi pada masa itu contohnya perang *badar*, perang *uhud* dan lain-lain. Selain itu, terdapat pula kisah yang menceritakan kejadian masa lampau pada tokoh yang tidak dapat dipastikan kenabiannya seperti *karun*, *dzulkarnain*, *ashabul kahfi*, *ashabus sabt*, dan lain-lain (Rizkiani, 2017, hal. 27). Penulis memilih kisah tentang peristiwa yang terjadi di masa lalu pada orang yang tidak dipastikan kenabiannya yaitu kisah antara Thalut dan Jalut agar mengetahui bagaimana seorang pemimpin dari kisah tersebut, selain itu dalam kisah ini memiliki hal yang menarik untuk dibahas lebih rinci

lagi. Dalam kisah ini, thalut merupakan orang yang dipilih oleh Allah dari wasilah seorang nabi untuk menjadi Raja, meskipun latar belakang thalut bukan keturunan raja, sehingga Bani Israil merendahkan dan menolak thalut sebagai raja dengan alasan tersebut. Sedangkan Jalut terkenal dengan kekejaman, kebengisan dan ketidakberprikemanusiaannya merupakan pimpinan dari Palestina yang menjadi lawan pada suatu peperangan (Rambe, Zein, & Zuheddi, 2018). Diharapkan dari kisah tersebut bisa mengambil *ibrah* mengenai gambaran bagaimana seharusnya pemimpin yang kita pilih untuk mengatur dan memimpin sebuah kelompok.

Dalam menafsirkan sebuah *ayat*, al-Qur'an memiliki ilmu *tafsir* dengan beberapa pendekatan. Seperti halnya pada masa *kontemporer* ini, pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an menggunakan pendekatan hermeneutika. Secara bahasa *hermeneutika* berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuin* merupakan bentuk kata kerja yaitu menafsirkan, menginterpretasikan, menerjemahkan dan *hermeneia* bentuk kata benda yaitu penafsiran atau interpretasi (Hanif, Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an, 2017). Sedangkan secara istilah, hermeneutika menurut Palmer ialah proses pengubahan sesuatu atau situasi dari kejelasan menjadi pemahaman atau *the process of bringing a thing or situation from intelligibility to understanding* (Palmer, 1969, p. 13) pengertian ini juga dikutip dalam sebuah artikel Ulya dengan judul *Hermeneutika Double Movement* Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis yang diterbitkan oleh Ulul Albab jurnal studi islam, tahun 2013. Dalam *historis* Yunani hermeneutika dihubungkan dengan dewa Hermes yang menjadi perantara antara Zeus dan Manusia. tugas Hermes ialah menyampaikan pesan dari Zeus kepada manusia, artinya menyampaikan pesan langit untuk manusia yang ada di bumi sehingga Hermes perlu mengalihbahasakan pesan tersebut agar dapat terpahami oleh manusia dan menjelma menjadi teks suci. Dalam Bahasa Yunani, teks suci disebut sebagai produk tenunan atau pintalan (Kau, 2014, p. 111). Intinya, hermeneutika merupakan upaya untuk meninterpretasikan suatu pesan supaya dapat dimengerti dengan sebenar-benarnya makna oleh penerima pesan (Darmawan, 2016, p. 3).

Beberapa tokoh hermeneutika menurut catatan Palmer, Sumaryono, dan Schmidt ialah: F.D.E Schleimacher (1768-1834), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Hans George Gadamer (1900-2002), Jurgen Habermas (1929-2009), Paul Ricoeur (1913-2005) dan Jacques Derrida (1930) (Darmawan, 2016, pp. 3-5). Dalam penelitian ini tidak semua tokoh bisa dijelaskan. Penulis menggunakan hermeneutika Hans-George Gadamer untuk mengetahui bagaimana makna dari kisah thalut dan jalut mengenai pemimpin. Sebagaimana dikutip oleh Hendra Kaprisma, Gadamer mengatakan bahwa secara *intrinsik* pengetahuan manusia dipengaruhi oleh sejarah, sehingga apa yang terjadi pada masa lalu dapat mempengaruhi terhadap apa yang kita pikirkan, apa yang akan kita lakukan dan apa yang menjadi ketakutan kita di masa mendatang. Terlebih lagi sejarah bukan hanya tumpukan fakta tetapi ia merupakan salah satu upaya untuk memahami sesuatu sebagai tempat kita berkontribusi (Kaprisma, 2011). Oleh karena itu, dalam memahami kepemimpinan dipilah kisah *thalut* dan *jalut* yang merupakan kisah di masa lalu untuk dipahami kembali dengan kondisi saat ini. Maka, pembahasan ini menjadi bahan penelitian dengan judul **“Kepemimpinan Perspektif Al-Qur’an (Analisis Kisah Thalut dan Jalut Menggunakan Hermeneutika Hans-George Gadamer).”**

B. Rumusan Masalah

Kegiatan *risywah* dalam pemilihan calon pemimpin menjadi hal yang dianggap biasa padahal *risywah* merupakan salah satu perbuatan yang dilarang keras dalam al-Qur’an. Lantas apakah layak seorang pemimpin dipilih berdasarkan besarnya *risywah* kepada masyarakat ? lalu bagaimana *ikhtiar* kita dalam memilih pemimpin ? pemimpin yang seperti apakah yang pantas untuk dipilih? Maka dipilah kisah Thalut dan Jalut yang sekaligus akan didapati *ibrah* dari kisah tersebut. Maka dari itu, untuk lebih terarahnya pembahasan ini berikut pertanyaan terkait penelitian ini : Bagaimanakah makna kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut dengan pendekatan Hermeneutika Gadamer ?

C. Tujuan Penelitian

Agar mengetahui makna kepemimpinan yang terkandung dalam kisah Thalut dan Jalut dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Gadamer

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi :

- a. Secara akademis penelitian ini bisa memberikan sumbangan informasi mengenai aplikasi *teori hermeneutika* pada salah satu kisah al-Qur'an yang dapat diambil pelajaran bagi kehidupan, menambah wawasan pengetahuan Islam, dan bermanfaat dalam bidang dakwah.
- b. Secara praktis penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dari kisah Thalut dan Jalut dalam al-Quran kepada masyarakat awam sekalipun yang mana terdapat *ibrah* pada kisah tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh peneliti ketahui sudah ada beberapa penelitian mengenai kisah ini, namun penelitian ini berbeda pada fokus pembahasan dengan penelitian sebelumnya dan menggunakan pendekatan yang berbeda pula, diantaranya ialah :

1. Devi Mumayasari. (2013). Kisah Peperangan Antara Thalut dan Jalut Dalam *Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthub. Penerbit Institut Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian ini menggunakan teori *ulum al-qur'an* dengan pendekatan *qashash* dan jenis penelitian kualitatif, sehingga hasil dari pembahasan penelitian ini ialah kisah peperangan antara dua raja dan dimenangkan oleh thalut bersebab keyakinan dan keteguhannya kepada Allah meskipun dengan jumlah pasukan yang sedikit. Kesimpulan dari penelitian ini ialah kuantitas tidak melulu menunjukkan sebuah kekurangan melainkan kekuasaan Allah dapat mengalahkan hal tersebut.
2. Lukmanul Hakim Firdaus, Abdul Hakim, Kalam Setia. (2015). Pendidikan Islam, Akhlak dan Kisah Peperangan Thalut dan Jalut. Penerbit Jurnal Fikiran Masyarakat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teori yang

digunakan ialah teori pendidikan Islam pendekatan ilmu pendidikan. Hasil dari pembahasan dalam penelitian ini adalah kisah thalut dan jalut memiliki ibrah terutama dalam lingkup pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap kisah dalam al-Qur'an memiliki *ibrah* (pelajaran) yang bisa diambil didalamnya.

3. Hafizah Fitri Rambe, Achyar Zein, Zulheddi. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Thalut dan Jalut dalam Kajian Surah Al-Baqarah Ayat 246-252. Penerbit Jurnal EDU Religia. Teori nilai pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan *tafsir tahlili*. Hasil yang diperoleh ialah Al-Qur'an dan Hadits menjadi sandaran dalam memperbaiki keadaan moral manusia yang terdapat dalam nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam dalam kisah ini terdapat pada dua dimensi yang berkorelasi dengan Allah dan manusia.

4. Faisal Attamimi. (2012). Hermeneutika Gadamer Dalam *Studi* Teologi Politik. Yang diterbitkan oleh Hunafa: Jurnal Studia Islamika. Isi dari penelitian ini ialah menjelaskan mengenai realitas politik khususnya *relasi* agama dan agama dalam konteks keindonesiaan menggunakan cara pandang Hermeneutika Gadamer. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu jika cita-cita dan harapan pendiri bangsa terus dimaknai sesuai pemahaman para pendirinya di masa lalu maka tidak bisa menjamin akan berthonya *nation state*, yang akan menjamin hal itu apabila dipahami, diinterpretasikan oleh generasi saat ini.

5. Sofyan A.P. Kau (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan *Tafsir*. Penerbit artikel ini dari jurnal farabi. Jenis penelitian kepustakaan (*library reasearch*) digunakan dalam penelitian ini, dengan metode deskriptif analisis. Isi pembahasan dalam penelitian ini ialah menjelaskan perihal metode hermeneutika yang dicetuskan oleh Gadamer dan relevansinya dengan tafsir. Kesimpulan yang dihasilkan ialah diketahui perbedaan antara penafsiran dan hermeneutika.

F. Kerangka Berpikir

Secara etimologi *hermeneutika* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *hermeneuin* yang merupakan bentuk kata kerja yaitu menafsirkan,

meninterpretasikan, menerjemahkan sedangkan *hermeneia* dalam bentuk kata benda yaitu penafsiran atau interpretasi (Hanif, 2017, p. 93). Selanjutnya secara terminologi, hermeneutika menurut Palmer ialah proses pengubahan sesuatu atau situasi dari ketidaktahuan menjadi tahu atau *the process of bringing a thing or situation from intelligibility to understanding* (Palmer, 1969, p. 13). Pengertian ini juga dikutip dalam sebuah artikel Ulya dengan judul *Hermeneutika Double Movement* Fazlur Rahman: Menuju Pentapan Hukum Bervisi Etis yang diterbitkan oleh Ulul Albab jurnal studi islam, tahun 2013. Selain itu, menurut Carl Braateen yang dikutip Farid Essack dalam mendefinisikan *hermeneutika* bahwa “ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau satu kejadian dalam waktu dan budaya lampau dapat dipahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi kita sekarang”(2000, p. 83).

Dalam *historis* Yunani hermeneutika dihubungkan dengan dewa Hermes yang menjadi perantara antara Zeus dan Manusia. Tugas Hermes ialah menyampaikan pesan dari Zeus kepada manusia, artinya menyampaikan pesan langit untuk manusia yang ada di bumi sehingga Hermes perlu mengalihbahasakan pesan tersebut agar dapat terpahami oleh manusia dan menjelma menjadi teks suci. Dalam Bahasa Yunani, teks suci disebut sebagai produk tenunan atau pintalan (Kau, 2014, p. 111). Sekitar abad ke-17 istilah hermeneutika muncul pertama kali dengan membawa dua pengertian, pertama memposisikan kajian hermeneutika pada ranah epistemology, kedua memposisikan pada ranah ontologis. Gadamer merupakan tokoh yang mulai memposisikan kajian hermeneutika pada ranah ontologis sebab menurutnya metode menghalangi kebenaran, karena usaha untuk mencari kebenaran menjadi terbatas (Rasyidah, 2011, p. 208).

Hermeneutika Gadamer sangat dipengaruhi oleh Heidegger, gurunya. Bahkan beberapa orang mengatakan bahwa hermeneutika Gadamer adalah pemikiran Heidegger yang dipopulerkan oleh Gadamer tetapi dapat dimengerti dan dipahami oleh orang luas. Menurut Gadamer, hermeneutika adalah penafsiran yang bersifat ontologis, artinya pemahaman manusia merupakan *The Way of*

Being dari manusia itu sendiri. Sehingga dipahami bahwa hermeneutika merupakan sikap untuk memahami dan menginterpretasi sebuah teks keagamaan atau non keagamaan (Kau, Hermeneutika Gadamer Dan Relevansinya Dengan Tafsir, 2014, p. 113). Gadamer menganggap bahwa setiap orang yang mendatangi teks tidak dengan kesadaran murni, tetapi pasti membawa kesadaran lain yang telah mempengaruhinya seperti tradisi, kebudayaan, dan sejarah. Maka dalam memahami teks akan ada *prejudice* (prasangka) yang dibawa. Beberapa tahapan ketika menggunakan hermeneutika Gadamer dalam memahami teks

Intelektual muslim juga ada yang mengadopsi pemikiran Gadamer dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an, salah satunya adalah Fazlur Rahman yang dikenal dengan teori Double Movement nya, asumsi Rahman gaya pewahyuan yang dibangun antara al-qur'an, Allah dan Muhammad ialah memposisikan al-qur'an sebagai sebuah teks, Allah sebagai pengarang, dan Muhammad sebagai pembicara sekaligus pembaca. Rahman menawarkan proses interpretasi dengan prinsip al-qur'an yang diaplikasikan pada kehidupan modern, yaitu teori Double Movement. Cara kerjanya interpretasi ini dimulai dengan masa kekinian pembaca, ke masa al-qur'an diturunkan, kemudian kembali lagi ke masa kini (Sumantri, 2013). Sekilas model yang ditawarkan Rahman hampir mirip dengan hermeneutika Gadamer.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa definisi ada dua sisi yaitu secara bahasa dan secara istilah. Pemimpin secara bahasa berasal dari kata "pimpin" atau dalam bahasa inggris *lead* yang berarti bimbing dan tuntun. Ketika diberi imbuhan pe- berarti memiliki makna pelakunya atau orang yang membimbing. Sedangkan secara *terminologi* pemimpin ialah orang yang memiliki kemampuan dalam mempengaruhi dan membujuk pihak lain agar melakukan tindakan guna mencapai tujuan bersama sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awak struktur dan pusat proses kelompok (Amin & Siregar, 2015). Dalam al-qur'an ada beberapa *lafadz* untuk menyebut pemimpin, diantaranya اولى الامر yang terdapat pada QS An-Nisa : 59, اولياء pada QS Al-Maidah : 51, خليفة pada QS Shad : 26, سادات

pada QS Al-Ahzab : 27, dan ملك yang biasa diartikan dengan raja. (Zulkarnaini, 2018, hal. 63).

Bani Israil meminta kepada seorang nabi yang tidak disebutkan Namanya agar didatangkan seorang raja untuk memimpin mereka, karena pada saat itu banyak peperangan didepan mereka. Peperangan tersebut bertujuan *fi sabilillah* karena menurut mereka musuh berada dalam kebatilan sedangkan mereka dalam kebenaran. Namun, nabi tersebut tidak mendatangkan seorang raja secara langsung tetapi meminta kepastian apakah mereka benar akan mengikuti peperangan saat seorang raja telah didatangkan atas mereka ? sepertinya mereka bersungguh-sungguh untuk meminta raja dan akan ikut berperang, sebab mereka telah diusir dari kampung halaman mereka dan anak-anak mereka menjadi tawanan.

Memang sudah menjadi watak dari Bani israil yang terkenal membangkang. Ketika perang menjadi suatu kewajiban, yang ikut serta dalam peperangan hanya sedikit saja dari mereka yang bersuara lantang ketika meminta seorang raja kepada nabinya (Mumayasari, 2013, p. 61). Thalut merupakan orang yang dipilih oleh Allah dari wasilah seorang nabi untuk menjadi Raja, meskipun latar belakang thalut bukan keturunan raja, sehingga Bani Israil merendahkan dan menolak thalut sebagai raja dengan alasan tersebut. Sedangkan Jalut terkenal dengan kekejaman, kebengisan dan ketidak berprikemanusiaannya merupakan pimpinan dari Palestina yang menjadi lawan pada peperangan antara mereka (Rambe, Zein, & Zuheddi, 2018, p. 414). Bani Israil tidak mudah percaya bahwa thalut memang Allah yang pilihkan untuk menjadi seorang raja, maka didatangkanlah suatu bukti yaitu kembalinya tabut kepada thalut. Ujian yang dialami tidak cukup sampai disini, ketika akan terjadi peperangan beberapa bala tentaranya mundur perlahan bersebab tidak kuat menghadapi situasi saat itu hingga mereka melanggar perintah sang raja untuk tidak meminum air di sungai secara berlebihan.

H. Sistematikan Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, yang didalamnya berisi tentang Latar Belakang Penelitian dimana menjelaskan alasan mengapa pembahasan ini yang dipilih, kemudian Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat hasil Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Berfikir, dan Sitematika Penulisan.

BAB II PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HERMENEUTIKA HANS GEORGE GADAMER, pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai. Terlebih dahulu mengenai Definisi Umum Hermeneutika, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Hermeneutika Hans-George Gadamer, dan penjelasan mengenai Relevansi Hermeneutika dengan Tafsir. Sedangkan penjelasan mengenai kepemimpinan ialah diawali dengan Defini Umum Pemimpin serta Pemimpin dan Karakteristiknya Dalam Perspektif Al-Qur'an

BAB III METODE PENELITIAN, berisi penjelasan mengenai Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV ANALISIS KISAH THALUT DAN JALUT, pada bagian bab IV akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah mengenai analisis kisah yang dipilih dengan pendekatan hermeneutika Gadamer sehingga pada bab ini terdapat beberapa sub judul diantaranya yaitu Penafsiran Ayat Kisah Thalut dan Jalut, Historisitas, Pesan Moral, dan Fussion Of Horizon.

BAB V PENUTUP, yang berisi tentang Kesimpulan yang menjawab pertanyaan dari masalah yang diangkat dan Saran bagi pembaca kepada penulis atau sebaliknya.